

Article

Nilai-Nilai Sufistik dan Harmoni Umat Beragama : Pengalaman Komunitas Muslim dan Jamaat GKJW Jombang

Endah Wahyuningsih¹ dan Mukari²

¹ Universitas Darul Ulum, Jombang, Indonesia;
email : endahsetiyanto@gmail.com (correspondence Author)

² Universitas Darul Ulum, Jombang, Indonesia;
email : mkrawh@gmail.com

PERADABAN JOURNAL
OF RELIGION AND
SOCIETY

Vol. 2, Issue 1, January 2023

ISSN 2962-7958

Page : 32-44

<http://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJRS/article/view/49>

Copyright

© The Author(s) 2023



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstract

Jombang is a plural area and has a unique character. It is well known as the base area and birthplace of NU, the largest Islamic mass organization in Indonesia. On the other hand, Jombang is also the basis of a distinctive Christian community, namely the Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). This article will examine how Sufistic values influence and become the basis of thinking for the Muslim community in Jombang and the Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) congregation so that they can coexist peacefully and empathetically. This study found that the internalization of Sufistic reasoning in Jombang society, both Muslim and GKJW Christian, gave rise to attitudes that support harmonious relations between religious communities. Sufistic values act as a meeting point between different religions to give rise to social behavior that places more emphasis on the essential values of religion, love, and tolerance which in turn can minimize differences that can cause tension.

Keyword

Sufistic values, Jombang, Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Islam Nusantara

Abstrak

Jombang merupakan daerah yang plural dan memiliki karakter unik. Ia dikenal sebagai daerah basis dan kelahiran NU sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia, disisi lain Jombang juga merupakan basis komunitas Kristen yang khas, yaitu jamaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Artikel ini akan mengkaji bagaimana nilai-nilai sufistik mempengaruhi dan menjadi landasan berfikir komunitas Muslim di Jombang dan jamaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan damai dan penuh empati. Kajian ini menemukan bahwa internalisasi nalar sufistik dalam masyarakat Jombang, baik yang beragama Islam maupun Kristen GKJW memunculkan sikap yang mendukung terjadinya hubungan harmonis antar umat beragama. Nilai-nilai sufistik berperan sebagai titik temu antar agama yang berbeda sehingga memunculkan perilaku sosial yang lebih menekankan kepada nilai-nilai esensi agama, cinta kasih dan toleransi yang akhirnya dapat meminimalisir perbedaan-perbedaan yang dapat menimbulkan ketegangan.

Kata Kunci

Nilai sufistik, Jombang, Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), nalar sufistik, Islam Nusantara

Pendahuluan

Kabupaten Jombang, Jawa Timur adalah salah satu kawasan yang memiliki posisi geografis yang strategis di Jawa Timur. Daerah ini berada di pertengahan jalur yang menghubungkan berbagai wilayah di Jawa Timur. Jombang juga dikenal sebagai kota santri. Banyak pesantren yang namanya telah dikenal luas masyarakat berdiri di daerah ini. Pondok Pesantren Rejoso (Darul 'Ulum), Pondok Pesantren Tebu Ireng, Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum, Pondok Pesantren Shidiqiyah dan Pondok Pesantren Denanyar merupakan nama pesantren yang sudah tidak asing lagi ditelinga umat Islam di Indonesia. Kebesaran pesantren itu juga ditopang oleh nama besar tokoh-tokoh besar yang berasal dari pesantren tersebut, seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Chasbullah, KH. Bisri Syansuri, KH. Romly Tamim, KH. A. Wachid Hasyim, KH. Abdur Rahman Wachid (Gus Dur), KH. Sholahuddin Wachid, KH. M. Muchtar Mu'thi, dan nama-nama lain yang akrab ditelinga Bangsa Indonesia. Selain masyhur dengan pesantren-pesantren yang berafiliasi kuat dengan ormas "NU", Jombang juga menjadi tempat berbagai pesantren dengan corak keagamaan diluar NU. Salah satu yang terkenal adalah Pesantren Gadingmangu di Perak yang merupakan salah satu pesantren LDII (Lembaga Dawah Islam Indonesia) terbesar di Indonesia (LDII TV, 2016). Karena itu Jombang menjadi salah satu daerah tujuan utama bagi para santri di seluruh Indonesia yang ingin mendalami agama Islam.

Seperti kabupaten lainnya di Propinsi Jawa Timur, masyarakat Jombang juga taat berpegang teguh pada Agama Islam yang dianut dan juga sangat memperhatikan budaya serta adat-istiadat Jawa yang sudah ada sejak dulu. Sebagai masyarakat

Jawa pada umumnya, masyarakat Jawa memiliki komitmen akan nilai-nilai yang ada dalam budaya Jawa. Budaya, tradisi, adat istiadat tetap dipegang teguh walaupun mereka pindah keluar Jawa (Damami, 2002, hlm. 12) Nilai-nilai budaya Jawa yang ada mampu hidup berdampingan dengan indah dan membawa masyarakat pada peradaban Jawa yang religious atau religious yang berbudaya Jawa.

Pada masyarakat Kabupaten Jombang yang mayoritas beragama Islam dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kehidupan beragama mampu mengkolaborasikan budaya Jawa dan agama Islam, sampai pada akhirnya kita mengenal istilah Islam Kejawen. Islam kejawen ini dapat dimaknai ajaran islam yang dipadukan dengan kebudayaan jawa. Salah satu contohnya budaya kenduren dengan ambeng/ berkat yang juga ditata dengan unsur-unsur serta jenis masakan yang memiliki pakem yang sampai saat ini dijalankan/ diugemi contoh ada nasi golong, nasi tumpeng, nasi gureh, yang didampingi dengan among-among yang berisi makanan dan bunga-bunga tujuh rupa untuk para leluhur, akan tetapi ketika acara doa Bersama dengan sajian tersebut yang dibacakan adalah surat yasin, tahlil dll.

Kolaborasi budaya Jawa dengan kepercayaan agama tidak saja terjadi dengan Islam. Kristen sebagai salah satu agama cukup banyak pemeluknya di Jombang juga beradaptasi beradaptasi dan membaaur dengan budaya masyarakat setempat. Agama Kristen Protestan tumbuh subur di desa-desa yang agraris. Sedangkan katolik lebih banyak diikuti oleh warga cina yang kebanyakan berada di Jombang kota. Karena itu kolaborasi budaya Jawa lebih lebih banyak terjadi pada penganut Kristen Protestan yang ada di desa-desa. Karena pada umumnya dalam masyarakat pedesaan tradisi dan budaya Jawa masih tertanam cukup kuat dibanding masyarakat perkotaan. Kolaborasi ini dapat dilihat dengan adanya Komunitas Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang cukup besar di Jombang. Jombang bahkan menjadi daerah bersejarah dalam perkembangan GKJW. Karena di Jombanglah GKJW pertamakali dideklarasikan di tahun 1936. Saat ini penganut/ jamaah GKJW ini tersebar di Jawa Timur mulai dari di perkotaan sampai di Pedesaan. Keberadaan Jamaah GKJW ini merupakan perwujudan nyata akan perpaduan budaya jawa dengan agama Kristen yang hanya ada di Jawa Timur (Ainiyah, 2017). Perpaduan antara budaya jawa dan agama Kristen merupakan proses inkulturasi. Proses inkulturasi ini terjadi karena kehadiran budaya Kristen pada masyarakat yang telah memiliki budaya dan system kepercayaan sendiri, yang pada akhirnya memunculkan system perbaduan baru yaitu Kristen Kejawen (Sutanto, 2002).

Gejala ini terjadi karena hubungan antara nasyarakat dan budaya yang terjadi secara dialektis. Masyarakat dan kebudayaan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, pada masyarakat pasti ada kebudayaan dan kebudayaan pasti ada dalam kehidupan masyarakat sebagai way of life. Kebudayaan berisi akan system gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam hidupnya dan

kebudayaan merupakan milik bersama masyarakat (Koentjaraningrat, 1974). Lebih jauh, Kuntowijoyo berpendapat bahwa budaya Jawa bersifat sinkretik terhadap agama atau kepercayaan yang masuk pada masyarakat. Sinkretik adalah proses perpaduan dari beberapa pemahaman kepercayaan atau aliran agama yang pada akhirnya berujung pada keserasian dan keseimbangan (Kuntowijoyo, 1999, hlm. 236). Dalam hal ini masyarakat Jombang yang berbudaya Jawa dapat menerima agama apapun yang masuk, dan pada saat yang sama mereka tetap tidak dapat meninggalkan adat-istiadat dan kebudayaan Jawa yang telah lama mereka miliki. Dan akhirnya terjadilah akulturasi antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya Jawa.

Akulturasi budaya terjadi ketika orang-orang dari budaya yang berbeda bertemu satu sama lain dan bertukar ide, kepercayaan, dan nilai. Nilai-nilai bersama memainkan peran penting dalam akulturasi budaya karena merupakan dasar di mana budaya berkembang dan membangun identitas unik mereka sendiri. Ketika dua budaya yang berbeda bertemu, nilai-nilai bersama dari masing-masing budaya mempengaruhi bagaimana dua budaya berinteraksi satu sama lain. Nilai bersama juga memengaruhi cara dua budaya berinteraksi dalam hal bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan, yang dapat mengarah pada pemahaman dan apresiasi yang lebih terpadu terhadap budaya yang berbeda (Bhugra & Becker, 2005). Nilai-nilai ini dapat bertindak sebagai titik temu antara agama dan ideologi yang berbeda, karena nilai-nilai tersebut sering kali dimiliki bersama di antara mereka. Misalnya, banyak agama berbagi nilai-nilai esoteris seperti pentingnya cinta, kasih sayang, dan refleksi diri, yang dapat menjadi dasar dialog dan pemahaman. Frithjof Schuon percaya bahwa konsep kesatuan transenden, yang digambarkannya sebagai “visi bersama” dapat menjadi titik temu antar agama. Visi bersama ini melibatkan pemahaman bersama tentang aspek spiritual dari realitas, dan berpendapat bahwa semua agama mengandung kebenaran universal yang dianut oleh semua orang terlepas dari keyakinan agama mereka (Schuon, 1984). Dalam Islam, penekanan kepada aspek spiritual dari realitas ada pada ajaran tasawuf (sufisme). Nilai-nilai sufisme mendorong untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang aspek ketuhanan. Selain itu, sufisme menekankan pentingnya cinta, kasih sayang, dan refleksi diri, nilai-nilai yang dianut oleh banyak agama dan ideologi. Dengan menekankan nilai-nilai bersama ini, tasawuf dapat membantu menjembatani kesenjangan antara keyakinan yang berbeda dan menciptakan pemahaman spiritualitas yang lebih terpadu. Dengan demikian nilai sufistik dapat berperan sebagai titik temu antar agama yang berbeda (Arrasyid & Susilawati, 2022).

Karena itu tulisan ini akan mengkaji bagaimana nilai-nilai sufistik mempengaruhi dan menjadi landasan berfikir masyarakat Jombang, khususnya pada Masyarakat Mojowarno Jombang yang mayoritas adalah jamaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), sehingga mereka dapat hidup berdampingan secara damai

dengan masyarakat beragama Islam yang minoritas disana.

Islam Nusantara dalam Lanskap Keragaman Indonesia

Kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari realitas keragaman. Seperti diketahui, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan memiliki pulau sebanyak 17.508 dan memiliki 360 suku bangsa yang tersebar di berbagai daerah. Sedangkan agama yang dianut secara garis besar ada agama Islam, Kristen (katolik dan Protestan) Hindu, Budha, Konghucu. Bahkan dalam Agama Islam pun terbagi menjadi banyak aliran. Kondisi ini membuat negara Indonesia merupakan negara yang sangat heterogen dan multi dalam berbagai dimensinya. Dalam konteks kehidupan bernegara tentunya hal ini tidaklah mudah dengan keragaman yang dimiliki Indonesia. Dibutuhkan sesuatu yang mampu menjadi pemersatu.

Dalam khazanah pemikiran Islam di Indonesia konsep “Islam Nusantara” muncul. Ini adalah sebuah ide, gagasan, konsep, model yang diyakini oleh pendukungnya sebagai salah satu solusi untuk mempromosikan pendekatan Islam yang lebih moderat, toleran, dan inklusif, yang dipandang lebih sejalan dengan keragaman di Indonesia. Frasa “Islam Nusantara” sebagai Islam distigtif pernah diperkenalkan oleh Azyumardi Azra. Menurut Azra Islam Nusantara adalah Islam yang khas sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, pribumisasi, dan pelokalan Islam universal dengan realitas sosial, budaya, dan agama di Indonesia. Ortodoksi Islam Nusantara (Asy’ari kalam, madzhab Syafi’i, dan tasawuf Ghazali) menumbuhkan karakter wasathiyah yang moderat dan toleran. Islam Nusantara yang kaya akan warisan Islam merupakan harapan kebangkitan peradaban Islam global (Republika, 2022). Karena itu konsep Islam nusantara menampilkan keberagaman diharapkan mampu menjadi jawaban akan masalah perdamaian dan berkontribusi pada terciptanya perdamaian dunia.

Islam Nusantara juga dapat dipahami sebagai konsep pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran ajaran Islam melalui pendekatan kultural sehingga tercermin identitas Agama Islam secara metodologis dan empiris. Islam nusantara adalah refleksi konsep hasil pemikiran, hasil pemahaman dan juga implementasi dari ajaran Agama Islam yang moderat, toleran, cinta damai, inklusif dan sangat peduli akan keberagaman (Qomar, 2015). Said Agil Siradj yang dikutib Sahal mengemukakan bahwasannya Islam Nusantara bukan aliran/ sekte baru atau upaya untuk merubah konsep beragama Islam tetapi lebih pada gagasan yang memperhatikan bagaimana sejarah Agama Islam masuk ke Indonesia dengan cara kompromi dengan budaya masyarakat. Dalam Islam nusantara menurut Said didalamnya terdapat empat pilar utama yaitu : semangat keagamaan (ruuhuddin), semangat nasionalisme, semangat keragaman/ kebhinekaan (ruuhud taadduduyah), dan semangat kemanusiaan (ruuhud insyanyiah). Keempat unsur

tersebut ada dan membaaur, dalam konsep Islam nusantara (Sahal, 2015).

Semangat keagamaan yang menjadi salah satu pilar Islam Nusantara yang menkankan aspek moral atau akhlak dan cenderung lentur dalam menyikapi segala problematika masyarakat mempunyai titik temu dengan nilai-nilai sufistik. Beberapa kalangan bahkan menilai bahwa subansi Islam Nusantara pada dasarnya terletak pada kuatnya nilai-nilai sufistik didalamnya. Hal itu ditandai dengan penekanan pada peningkatan moral dan keluhuran budi pekerti serta konstruksi pemahaman keagamaan yang inklusif dalam penyebaran, pembangunan dan pengembangan Islam di Indonesia (Futaqi, 2018).

Konstruksi Nalar Sufistik dan perkembangan Islam di Nusantara

Sufisme yang juga dikenal sebagai tasawuf memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyebaran Islam di Indonesia. Banyak peneliti meyakini bahwa Islam yang pertama kali masuk ke Nusantara bercorak sufistik (Mufid, 2006, hlm. 49). Hawash Abdullah menyebutkan adanya Syekh Abdullah Arif sebagai penyebar Islam di Aceh sekitar abad ke-12 M sebagai bukti kuatnya peran sufi dalam penyebaran Islam di era di Indonesia. Syekh Abdullah Arif adalah seorang tokoh Sufi dari Yaman yang dipercaya merupakan murid dari tokoh sufi besar, yaitu Syekh Abdul Qadir Jailani. Syekh Abdullah Arif dan mubaligh lainnya dinilai sangat besar kontribusinya dalam perkembangan Islam di Indonesia (Abdullah, 1930). Di di pesisir utara pulau Jawa ada nama Wali songo, yang dipercaya sebagai tokoh-tokoh dan pilar utama dalam penyebaran Islam di Jawa. Agus Sunyoto berpendapat bahwa Wali Songgo pada umumnya adalah guru (pemimpin) Tarekat. Karena itu wajar, jika Islam yang berkembang di Jawa khususnya juga bercorak Tasawuf (Sunyoto, 2006).

Ajaran sufi, yang berfokus pada pengembangan spiritual, seringkali lebih mudah diakses dan menarik bagi penduduk setempat daripada ajaran Islam arus utama yang lebih formal dan legalistik. Guru sufi dan pengikutnya, berperan penting dalam menyebarkan Islam ke seluruh nusantara dengan membangun jaringan pengikut dan mendirikan komunitas keagamaan. Mereka juga sering menggunakan bahasa daerah dan tradisi budaya untuk menjelaskan dan menyebarluaskan ajaran Islam, yang membuatnya lebih relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia. Pendekatan ini terbukti efektif dalam proses penyebaran Islam di Jawa. Salah satu alasannya, menurut Agus Sunyoto adalah kemampuan para guru tarekat tersebut untuk beradaptasi dan mengawinkan nilai-nilai Islam dengan kepercayaan lokal masyarakat Jawa, yang oleh Agus Sunyoto disebut agama "kapitayan" (Sunyoto, 2006). Sehingga hampir semua penduduk di pulau Jawa bersedia masuk Islam karena karena tertarik pada ajaran Islam tasawuf yang di ajarkan para mubaligh pada saat itu. Konstruksi historis dalam peran para sufi dalam penyebaran Islam di Nusantara ini didukung oleh beberapa tokoh antara lain S.Q. Fatimi, A.H. John, Syed Muh. Naquib Al-Attas T, Azumardi Azra dan lainnya. Secara garus besar faktor

dominan dalam proses Islamisasi Nusantara ini berhasil karena kemampuannya dalam mendialogkan budaya local dengan doktrin Islam (Azra, 1995; Syam, 2005).

Ajaran Islam bercorak sufistik secara garis besar didasari konstruksi pemahaman tertentu yang bisa disebut nalar sufistik. Secara sederhana nalar sufistik dapat dipahami sebagai logika berfikir yang dibangun atas dasar ajaran-ajaran sufisme. Al Jabiri menyatakan bahwa nalar sufisme itu seperti nalar irfani yang memiliki dua nilai mulia yaitu, berisi tentang sikap terhadap dunia dan wawasan untuk menafirkan realitas (al-Jabiri, 2000). Latar belakang terbesar dari nalar ini adalah rasa cinta pada sang pencipta yang tercermin dalam Hasrat yang selalu ingin dekat dan menyatu dan mengarah pada tafsir batin serta cara pandang teosofis dalam memahami alam semesta.

Robert Frager seorang psikolog, profesor, dan guru Sufi Amerika yang telah menjadi guru tasawuf di Amerika Serikat selama lebih dari empat dekade menyatakan bahwa nalar sufistik (tasawuf) bekerja dengan pendekatan holistik. Tasawuf dapat menjadi alat yang ampuh untuk pertumbuhan dan transformasi pribadi, membantu individu mengembangkan kesadaran diri, keseimbangan, dan harmoni yang lebih besar dalam hidup mereka. Sebagai contoh pada implementasi kehidupan sehari-hari adalah tidak membedakan jenis kelamin, suku, budaya, adat istiadat dan ras tertentu, semua sama dalam konteks kebaikan. Model berfikir seperti ini bersifat holistik dengan pengintegrasian antara unsur fisik, psikis serta spiritual, karena aspek spiritual adalah aspek yang melampaui fisik dan psikis maka aspek ini akan terbebas dari parameter fisik dan psikis dan dengan wujud yang sangat beragam (Frager, 2014, hlm. 35).

Secara umum, para sufi memandang diri mereka sendiri sebagai orang-orang Muslim yang menganggap serius panggilan Tuhan untuk merasakan kehadiran-Nya baik di dunia maupun di dalam diri. Mereka menekankan ke dalam daripada ke luar, kontemplasi di atas tindakan, pengembangan spiritual di atas legalisme, dan penanaman jiwa di atas interaksi sosial. Pada tingkat teologis, para sufi berbicara tentang belas kasihan, kelembutan, dan keindahan Tuhan jauh lebih banyak daripada membahas murka, kekerasan, dan keagungan-Nya. Tasawuf telah diasosiasikan baik dengan institusi dan individu tertentu maupun dengan literatur yang kaya (Chittick, 2007, hlm. 23).

Nalar Sufistik jugamemungkinkanpeluangyang terbuka untuk penafsiran luas ajaran-ajaran Islam. Keterbukaan terhadap keyakinan lain dalam nalar sufistik muncul dari keyakinan metafisik mengenai “kesatuan transenden agama-agama” (wahdat al-adyan). Seperti yang dikemukakan al Hallaj “Saya telah merenungkan denominasi agama yang berbeda dan telah berusaha untuk memahaminya, dan saya menganggap mereka sebagai Prinsip tunggal yang memiliki banyak cabang.” Senada dengan itu, Ibn ‘Arabi juga berkesimpulan bahwa semua kepercayaan adalah benar karena masing-masing merupakan tanggapan terhadap manifestasi

Nama Tuhan; namun, semua teofani spesifik ini bersumber pada Tuhan, yang “Nyata”, yang “Benar”. Dengan demikian ada kesatuan mendasar antara semua hukum suci, dan masing-masing membawa sebagian kebenaran. Keanekaragaman agama disebabkan oleh banyaknya manifestasi ketuhanan “yang tidak pernah berulang”. Ibn ‘Arabi mendasarkan kesimpulannya pada hadits qudsi: “Aku (Allah) sesuai dengan gagasan yang dimiliki oleh hamba-Ku tentang Aku,”(Geoffroy, 2010, hlm. 184)

Secara garis besar Sauqi Futaqi (2018) merumuskan nalar sufistik dengan karakteristik berikut: (1) nalar sufistik menjadikan Tuhan sebagai pusat. Dalam ajaran agama Islam kita mengenal tauhid, alam semesta berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya, (2) nalar sufistik memperhatikan aspek keikhlasan dan kekhusu’an. Kedua nilai ini hadir dalam perilaku seorang sufi (jauh dari pencitraan, pujian, popularitas dan lainnya), (3) nalar sufistik dibangun berdasarkan model keberagaman berbasis afektif dan rasa, dengan semangat peningkatan moral dan keluhuran budi perkerti (4) nalar sufistik dikonstruksi melalui pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran (Futaqi, 2018).

Nalar Sufistik dalam Spirit Kerukunan pada Masyarakat Mojowarno Kabupaten Jombang

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang terletak di Kecamatan Mojowarno sampai saat ini masih berdiri kokoh dan terawat. Gereja GKJW di Jombang merupakan salah satu dari gereja-gereja tua yang ada di Jawa Timur yang sampai saat ini masih dijaga dengan baik dan digunakan sebagai tempat beribadah, diantaranya gereja di Ngoro, Wiyung dan Mojowarno. GKJW yang ada di Kecamatan Mojowarno, meskipun pengikutnya tidak banyak dan berada di kota santri tetapi bisa hidup rukun berdampingan dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam tanpa rasa takut dan khawatir. Kondisi ini menandakan eksistensi Jemaat GKJW dan umat Islam mampu hidup berdampingan dan harmoni dalam keragaman. Sekalipun sebagai minoritas, kehidupan beragama umat kristiani disana dapat menjalankan ibadahnya dengan baik.

Hubungan baik komunitas GKJW dengan komunitas Islam, khususnya kalangan santri terjalin sangat baik. Hal ini dipicu oleh sosok Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang memang terkenal dekat dengan komunitas-komunitas lintas agama. Jalinan hubungan antar iman ini juga diteruskan oleh Shinta Nuriyah, Istri KH. Abdurrahman Wahid. Hangatnya hubungan komunitas GKJW dengan keluarga Gus Dur tercermin dalam berbagai momen di bulan Ramadhan. Dalam berbagai kesempatan Shinta Nuriyah kerap melaksanakan buka bersama maupun sahur bersama dengan komunitas GKJW, baik yang ada di Wates maupun di Mojowarno (Kharismatus & Rumpakaadi, 2019). Seperti halnya pada Ramadhan tahun 2013 (Sutono, 2013) Shinta Nuriyah dan rombongan disambut hangat oleh jamaat

GKJW, bahkan pimpinan GKJW pasamuwan (komunitas) Mojowarno yaitu pendeta Wibu Saksono juga turut serta. Beliau memimpin penyambutan dengan doa secara Kristen Protestan dengan menggunakan bahasa Jawa kromo inggil (bahasa Jawa halus) yang menyejukkan dan mengharukan. Suasana pada saat itu digambarkan begitu khikmat dengan diiringi paduan suara gereja dan gamelan Jawa. Sungguh sebuah pemandangan yang sangat humanis dan penuh kehangatan serta kerukunan meskipun berbeda keyakinan.

Kerukunan umat beragama yang terjadi di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang antara Umat Islam dan Umat Kristiani adalah representasi keberhasilan masyarakat dalam mendialogkan nilai-nilai budaya dengan agama. Umat kristiani sebagai minoritas dapat hidup rukun, berdampingan dan saling menghormati dengan umat Islam (mayoritas). Perbedaan keyakinan merupakan hal yang harus dihargai, walaupun mereka umat kristiani tetapi nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan kesehariannya ada dalam nilai-nilai ajaran sufi. Sebagaimana contohnya mereka khusus dalam beribadah, saling tolong menolong dan ikhlas, banyak kegiatan-kegiatan bersama saling menghormati dan menghargai dan tujuan mereka adalah sama ridho jika dalam agama Islam, jika dalam agama kristiani hidupnya penuh keberkahan artinya tuhan adalah tujuan yang sama-sama menjadi point penting.

Salah satu cermin kuatnya nilai-nilai sufistik dalam kehidupan masyarakat Jombang adalah adanya tradisi unduh-unduh. Unduh-unduh merupakan sebuah tradisi yang sejak dahulu dilaksanakan di masyarakat Mojowarno Jombang. Tradisi ini dilaksanakan oleh para Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Tradisi unduh-unduh ini dianggap mampu bertahan pada masyarakat minoritas dan justru mampu menciptakan kerukunan. Tradisi Riyaya Unduh-unduh adalah representasi dari nilai-nilai luhur yang didalamnya terdapat unsur kerukunan antar umat beragama. Nilai-nilai luhur tersebut tercermin dalam setiap tahapan dari Tradisi Riyaya Unduh-unduh tersebut. Nilai-nilai tersebut antara lain gotong-royong, saling menghormati, saling menyayangi dan peduli (Ditjen Kebudayaan, 2019).

Tradisi riyaya unduh-unduh ini adalah kegiatan tahunan yang berjalan sejak dahulu sampai saat ini. unduh-unduh ini berasal dari bahasa Jawa yang berarti panen, karena jamak maka bisa dimaknai dengan panen bersama-sama. Dalam hal ini panen bukan hanya hasil pertanian dan perkebunan tetapi juga hasil ternak. Kegiatan ini diawali dengan pembuatan blok-blok tempat pameran yang berlokasi di halaman gereja GKJW di Mojowarno yang kebetulan selain halaman disebelahnya masih terdapat tanah lapang sehingga bisa mendirikan banyak blok-blok untuk mendisplay hasil panen. Adapun hasil unduh-unduh yang biasanya di pameran adalah, padi, jagung, kedelai, aneka sayur mayur, aneka buah-buahan yang ada di rumah warga, ternak seperti burung, kambing, kelinci, sapi, kerbau dan lain-lain.

Sebelum nya didahului dengan arak-arakan/ membawa keliling hasil panen untuk ditunjukkan pada semua warga sebelum kemudian diletakkan di blok-blok yang telah disediakan dan kemudian dilakukan lelang/ dijual. Hasil penjualan sebagian akan dikumpulkan dan digunakan untuk kebutuhan gereja (digunakan untuk membiayai kegiatan jemaat) dan juga diserahkan ke gereja sekitar dan sebagian akan digunakan untuk berbagi dengan masyarakat sekitar tanpa memperhatikan suku, ras, budaya dan agama. Selain itu juga diadakan hiburan untuk rakyat semacam pesta rakyat seperti jalan sehat, lomba voli, catur, basket, pada saat arak-arakan biasanya juga ada kuda lumping yang siap menghibur, barongsai, dan pada malam hari digelar pertunjukan wayang kulit (yang sudah mulai punah karena generasi saat ini tidak begitu mengenalinya). Pagelaran wayang kulit ini biasanya dilakukan malam hari setelah siangnya pesta unduh-unduh.

Selain itu, gereja juga menyediakan layanan cinta kasih dengan tanpa memberdakan agama, suku, budaya, ras dan lain-lain. Bentuk layanan ini di tuangkan dalam sebuah wujud Lembaga-lembaga social seperti sekolahan/ Pendidikan dan juga mendirikan rumah sakit yang sampai saat ini masih aktif dan semakin berkembang dengan nama Rumah Sakit Kristen Mojowarno (RSKM) Eksistensi Jemaat Kristiani Jawi Wetan di Mojowarno merupakan bukti nyata akan pelestarian budaya jawa di tengah gencarnya perubahan dunia karena arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Kondisi ini tentunya menunjukkan bahwa Jemaat Kristiani Mojowarno mampu memfilter budaya-budaya asing yang masuk dan menjaga kelestarian budaya jawa dengan menjaga nilai dan norma, bahkan masyarakat ketika beribadah di gereja ada yang menggunakan kerudung dan kopyah layaknya penganut Islam dalam berbusana, artinya warisan budaya dalam konteks berpakaian benar-benar sudah terinternalisasi oleh warga Mojowarno dan mampu melintasi perbedaan keyakinan, budaya dari leluhur ini masih tetap dijaga. Hal positif yang bisa kita teladani adalah jemaat GKJW terbukti mampu mengambil nilai-nilai positif yang dimiliki Masyarakat Mojowarno sehingga menjadi milik bersama tanpa memadamkan perbedaan agama dan kepercayaannya.

Tradisi budaya unduh-unduh dengan demikian, mencerminkan nilai-nilai sufi dalam dimensi yang luas yaitu nilai budi pekerti yang luhur (keikhlasan dalam membantu, tolong menolong, saling menghargai dan rukun). Sikap toleran sangat terlihat dalam riyaya unduh-unduh. Umat Islam dan Kristiani berkumpul berpesta dan berbahagia tanpa harus merasa berbeda. Selain itu disetiap hari besar masing-masing keyakinan baik Islam maupun Kristen dilaksanakan dengan damai tanpa ketakutan dan penjagaan yang ketat seperti tempat lain.

Kearifan dan inklusifitas pandangan dalam keyakinan yang tercermin dalam kehidupan keseharian masyarakat Jombang merupakan representasi nyata nalar sufistik. Logika yang dikedepankan oleh nalar sufistik adalah hasil konstruksi akan perbedaan yang luas dan orisinal untuk tercapainya peradaban global. Nalar

sufistik sangat terbuka, menghargai dan menerima segala perbedaan. Hal ini berbeda dengan nalar fiqih yang memiliki dimensi tunggal, tertutup dan dogmatis (Harb, 2004). Implementasi nalar sufistik akan memunculkan pemahaman bahwa kesatuan, kelenturan, kearifan adalah modal utama yang mampu mempersatukan berbagai lapisan masyarakat dalam bingkai kerukunan. Disadari atau tidak bahwa pertikaian, pertengkaran itu disebabkan oleh nalar kaku (hitam-putih) yang pada akhirnya menentukan benar salah dan cenderung ada yang menang-kalah, terhakimi, tersingkir dan lain-lain. Jika keberadaan Tuhan dan sebagai bentuk keimanan Tuhan adalah tujuan dari proses pencapaian tertinggi maka manusia dalam hidupnya tidak akan mempermasalahkan dan menghalangi orang lain menempuh jalan yang berbeda.

Nalar sufistik dengan demikian tidak terbatas pada ajaran agama tertentu. Nalar ini dapat muncul dalam kepercayaan apapun. Walaupun mungkin dengan terminologi dan dasar pemikiran yang berbeda, namun mempunyai semangat dan karakteristik yang sama, yaitu kedalaman spiritualitas, lentur terhadap formalisme ajaran, mengutamakan peningkatan moral dan budi, serta pemahaman keagamaan yang inklusif.

Kesimpulan

Kajian ini menemukan bahwa nilai-nilai sufistik mempengaruhi dan menjadi landasan berfikir masyarakat Jombang, khususnya Muslim dan jamaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno, sehingga mereka dapat hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat beragama Islam yang minoritas disana. Internalisasi nalar sufistik dalam masyarakat Jombang, baik yang beragama Islam maupun Kristen GKJW pada gilirannya memunculkan sikap yang mendukung terjadinya hubungan harmonis antar umat beragama. Prilaku sosial yang lebih menekankan kepada nilai-nilai esensi dari agama, cinta kasih, toleransi dan kesatuan semua umat manusia pada gilirannya menjadi nilai-nilai bersama yang meminimalisir perbedaan-perbedaan yang dapat menimbulkan ketegangan. Nilai-nilai bersama ini, dapat membantu menjembatani kesenjangan antara keyakinan yang berbeda dan menciptakan pemahaman spiritualitas yang lebih terpadu. Dengan demikian nilai sufistik dapat berperan sebagai titik temu antar agama yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Abdullah, H. (1930). *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ainiyah, L. (2017). Eksistensi Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang Tahun 1992-2018. *KRONIK: Journal of History Education and Historiography*, 1(1). Diambil dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jhi/article/view/4859>

- al-Jabiri, M. A. (2000). *Bunyat al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahlili li Nudzum al-Ma'rifah fi as-Tsaqafah al-'Arabiyah*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-'Arabiyah.
- Arrasyid, A., & Susilawati, S. (2022). Menilik Kembali Titik Temu Agama-Agama Perspektif Ibnu Arabi. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3(2), 107–117. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i2.4397>
- Azra, A. (1995). *Jaringan Ulama; Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Bhugra, D., & Becker, M. A. (2005). Migration, cultural bereavement and cultural identity. *World Psychiatry*, 4(1), 18–24.
- Chittick, W. C. (2007). *Sufism: A Beginner's Guide*. Oneworld Publications. Diambil dari <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=417e69bcdab8f0cafadf5b1b9403ae8>
- Damami, M. (2002). Makna agama dalam masyarakat Jawa. LESFI.
- Ditjen Kebudayaan. (2019, Oktober 30). Riyaya Undhuh-Undhuh Mojowarno, Sudah menjadi tradisi setiap tahun. Diambil 28 Januari 2023, dari Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya website: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/riyaya-undhuh-undhuh-mojowarno-sudah-menjadi-tradisi-setiap-tahun/>
- Frager, R. (2014). *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh* (H. Rauf, Penerj.). Jakarta: Penerbit Zaman.
- Futaqi, S. (2018). Nalar Sufistik Islam Nusantara dalam Membangun Perdamaian. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/10.52166/dar>
- Geoffroy, E. (2010). *Introduction to Sufism: The Inner Path of Islam (Perennial Philosophy)*. World Wisdom. Diambil dari <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=d86c31d2a0d3849a5477df10cb012313>
- Harb, A. (2004). *Kritik Kebenaran*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Kharismatus, B., & Rumpakaadi, L. D. (2019, Juni 3). Buka Puasa Bersama Untuk Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama. Diambil 28 Januari 2023, dari GKJW.or.od website: <https://gkjw.or.id/berita/buka-puasa-bersama-gkjw/>
- Koentjaraningrat. (1974). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kuntowijoyo. (1999). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- LDII TV. (2016, November 10). *Profil Pondok Pesantren Gadingmangu*. Diambil 25 Januari 2023, dari LDII JATIM website: <https://ldiijatim.com/profil-pondok-pesantren-gadingmangu/>
- Mufid, A. S. (2006). *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat :Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Qomar, M. (2015). Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 198–217. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>
- Republika. (2022, September 21). Profesor Azyumardi dan Islam Nusantara dalam Kenangan Wamenag. *Republika Online*. Diambil dari <https://republika.co.id/share/rijpvr430>
- Sahal, A. (2015). *Prolog: Kenapa Islam Nusantara*. Dalam A. Sahal (Ed.), *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.

- Schuon, F. (1984). *The Transcendent Unity of Religions*. London: Theosophical Publishing House.
- Sunyoto, A. (2006). *Atlas Wali Songo*. Jakarta: Pustaka Iman.
- Sutanto, T. S. (2002). Di Seberang Dewi Sri Dan Kristus Dapatkah Lokalitas Berbicara? Dalam A. Baso, *Plesetan lokalitas: Politik pribumisasi Islam*. Jakarta: The Asia Foundation (TAF) dan Desantara.
- Sutono. (2013, Agustus). Sinta Nuriyah Sahur Bareng Gakin dan Umat Kristiani. *Tribunnews.com*. Diambil dari <https://www.tribunnews.com/regional/2013/08/01/sinta-nuriyah-sahur-bareng-gakin-dan-umat-kristiani>
- Syam, N. (2005). *Islam pesisir*. Yogyakarta: LKiS.